

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepatuhan pasien berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pengobatan. Hasil terapi tidak akan mencapai tingkat optimal tanpa adanya kesadaran dari pasien itu sendiri, bahkan dapat menyebabkan kegagalan terapi, serta dapat pula menimbulkan komplikasi yang sangat merugikan dan pada akhirnya akan berakibat fatal (Hussar,1995; 53). Terapi obat yang aman dan efektif akan terjadi apabila pasien diberi informasi yang cukup tentang obat-obat dan penggunaannya. Pada pemberian informasi obat ini terjadi suatu komunikasi antara apoteker dengan pasien dan merupakan salah satu bentuk implementasi dari *pharmaceutical care* yang dinamakan dengan konseling (Rantucci, 2007: 4).

Masalah HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan yang mengancam Indonesia dan banyak negara di seluruh dunia. Saat ini tidak ada negara yang terbebas dari masalah HIV/AIDS. HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia lalu menimbulkan AIDS. AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Sindrom*) adalah kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh virus HIV yang merusak sistem kekebalan tubuh manusia (Zein, 2006: 10).

Infeksi *Human Immunodefisiensi Virus* (virus yang menyebabkan menurunnya daya tahan tubuh) di Indonesia mulai dianggap serius oleh para pemegang kebijakan kesehatan sejak tahun 1987. Setelah ditemukannya dua orang turis mancanegara yang meninggal di Bali karena penyakit AIDS. Penyakit ini sebenarnya sudah menghebohkan negara-negara maju Amerika dan Eropa pada awal tahun 80-an. Di Amerika sudah dilaporkan bahwa dari 100.000 penderita AIDS sebagian besar meninggal dalam waktu 1-2 tahun pada Mei 1985. Di Inggris, menurut laporan dari laboratorium penyakit menular kesehatan masyarakat, baru ditemukan adanya 3 penderita AIDS pada tahun 1982. Pada tahun 1983 jumlah penderita sudah menjadi

28 orang , pada tahun 1984 jumlah penderita ditemukan 77 orang , pada tahun 1985 sudah menjadi 165 orang (Yatim, 2001: 42-43).

Terlambatnya dalam memperlakukan HIV/AIDS dikarenakan suatu kenyataan bahwa budaya timur diakui sangat bermanfaat dalam membatasi penularan penyakit ini. Umumnya masyarakat di negara timur (Asia), budaya kebebasan seksual masih di anggap tabu dan aib. Dan memang ternyata di Thailand yang menganut bisnis seks termasuk paling marak di Asia, penyebaran penyakit HIV dan AIDS sangat cepat. Di Indonesia meskipun sudah hampir 20 tahun dianggap sudah mencemari masyarakat, jumlah kasus AIDS masih relatif rendah, hanya 0,5 orang/10.000 penduduk. Dengan kata lain diantara 200.000 penduduk , paling-paling hanya 1 orang yang menderita infeksi HIV/AIDS. Pada tahun 2000-an belakangan jumlah kasus AIDS mencolok naik. Hal ini dikarenakan maraknya penggunaan obat-obat narkotika lewat suntikan (Yatim, 2001: 44-45).

Peningkatan jumlah kasus HIV yang signifikan dan semakin banyaknya penderita HIV yang berubah memasuki stadium AIDS saat sistem kekebalan tubuh menurun sehingga kadar CD4 kurang dari 200 sel/ μ l, kemungkinan disebabkan karena ketidakpatuhan dalam pengobatan ARV (Marchaban, 2011: 4)

Cara terbaik untuk mencegah pengembangan resistensi adalah dengan kepatuhan terhadap terapi. Kepatuhan adalah istilah yang menggambarkan penggunaan terapi antiretroviral (ARV) yang harus sesuai dengan petunjuk pada resep yang diberikan petugas kesehatan bagi pasien. Ini mencakup kedisiplinan dan ketepatan waktu minum obat. (Spiritia, 2012 : 405).

Data dari RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe menunjukkan kota Gorontalo pengidap penyakit HIV/AIDS yang tiap tahunnya bertambah. Pada tahun 2006 jumlah penderita 5 orang, tahun 2007 jumlah penderita 5 orang, tahun 2008 menjadi 8 orang, pada tahun 2009 jumlah penderita 10 orang, tahun 2010 turun menjadi 4 orang, tahun 2011 naik menjadi 16 orang, tahun 2012 29 orang, dan pada tahun 2013 jumlah penderita menjadi 35 orang. Dan dari tahun 2006-2013 jumlah pasien sebanyak 115 orang sudah ada 40 orang meninggal karena penyakit HIV/AIDS.

Di dalam jurnal manajemen farmasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pengobatan ARV (anti retroviral) pada ODHA (orang dengan HIV/AIDS) di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo dan Rumah Sakit Umum Panti Wilasa Citarum Semarang didapatkan 34 orang responden penelitian yang mempunyai tingkat kepatuhan pengobatan ARV >95%, 10 orang 90-95%, dan 5 orang 80-89%. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pengobatan ARV pada ODHA di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang dan RSUD Panti Wilasa Citarum Semarang yaitu : faktor pasien, faktor infeksi oportunistik, faktor hambatan, dan faktor pelayanan kesehatan (Marchaban, 2011: 4).

Penelitian tentang kepatuhan pasien ODHA juga di lakukan di kabupaten Mimika pada tahun 2012 dengan hasil bahwa tingkat kepatuhan pengobatan ARV pada pasien HIV masih rendah, dengan nilai rata-rata kepatuhan 80% yang berdasarkan kategori kepatuhan, maka jumlah responden dengan kepatuhan \geq 80% adalah 33 orang atau 44.59% dan jumlah responden dengan kepatuhan < 80% adalah 41 orang 55,41%.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik melakukan penelitian terhadap evaluasi kepatuhan minum obat bagi pasien HIV/AIDS di Rumah Sakit Umum Prof. dr. H. Aloe Saboe tahun 2014.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kepatuhan minum obat pasien penderita HIV/AIDS di RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe tahun 2014.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui kepatuhan minum obat pasien penderita HIV/AIDS di RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe tahun 2014.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sebagai bahan informasi kepada tenaga kesehatan sesuai bidangnya tentang pentingnya kepatuhan minum obat
2. Bagi jurusan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi study/kajian tentang kepatuhan minum obat

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menambah wawasan pengetahuan oleh peneliti tentang pentingnya pentingnya kepatuhan minum obat, dan dapat digunakan sebagai bahan untuk penelitian bagi peneliti selanjutnya.
2. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi tentang pentingnya kepatuhan minum obat.